

Sosialisasi Hooves Trim pada Ternak Kambing Perah Sebagai Upaya Preventif Penyakit Mulut dan Kuku

(Hooves Trim Socialization on Dairy Goats as a Preventive Effort for Mouth and Nail Disease)

Muhammad Ammar^{1*}, Mudatsir¹, Hendra Koesmara², Abdul Aziz³

¹Alumni Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Banda Aceh, Indonesia

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada peternak tentang pentingnya merawat kuku ternak kambing perah sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit khususnya kuku ternak yang menjadi salah satu sumber penyakit dan juga dapat menurunkan jumlah produksi susu. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 kegiatan utama, yaitu: 1. Sosialisasi tentang penyakit mulut dan kuku, 2. Observasi kelainan bentuk kuku dan gangguan mobilitas ternak, 3. Pelaksanaan pemotongan kuku pada kambing. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Redeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan ini dihadiri oleh para dosen, peternak dan masyarakat sekitar yang dikumpulkan di lokasi peternakan di desa tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi para peserta akan pentingnya menjaga kesehatan dan merawat kuku kambing serta kemampuan peternak tentang cara memotong kuku kambing yang benar..

Kata kunci: pemotongan kuku, kesehatan ternak penyakit mulut dan kuku

ABSTRACT. This service activity aims to provide insight and knowledge to farmers about the importance of caring for dairy goat nails as an effort to prevent disease, especially livestock nails which are a source of disease and can also reduce the amount of milk production. The implementation of service activities is carried out in 3 main activities, namely: 1. Socialization about oral and nail diseases, 2. Observation of nail deformities and impaired mobility of livestock, 3. Implementation of nail cutting in goats. This activity was carried out in Redeup Village, Montasik District, Aceh Besar Regency. This activity was attended by lecturers, breeders and the surrounding community who were gathered at the farm location in the village. This activity is expected to provide knowledge and experience for the participants on the importance of maintaining health and caring for goat's nails as well as the ability of farmers on how to cut goat's nails properly.

Keywords: hooves trim, livestock health, foot and nails disease

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sub-sektor pertanian yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sub-pertanian di masa depan. Kabupaten Aceh Besar mempunyai peluang yang cukup strategis untuk pengembangan ternak ruminansia karena ketersediaan sumber daya alam yang mendukung, termasuk ternak kambing. Peternakan kambing rakyat pada saat ini sudah menyebar luas namun kondisi tatalaksana pemeliharaan belum optimal. Kendala yang masih sering dihadapi peternak kambing yaitu kurangnya pengetahuan pada penanganan gangguan kesehatan ternak, serta minimnya bantuan pengobatan ternak yang diperoleh. Sebagian besar peternak kambing masih memelihara secara tradisional tanpa

memperhatikan aspek tatalaksana pemeliharaan maupun aspek kesehatan. Peternak belum menyadari bahwa walaupun sebagai usaha sampingan, beternak kambing ini hasilnya cukup menjanjikan.

Kambing merupakan mamalia yang termasuk ke dalam ruminansia kecil dan biasa ditenakan. Ternak ini termasuk ordo artiodactyla yang berjalan menggunakan kuku dan jumlahnya genap. Karena berjalan menggunakan kuku maka kesehatan kukunya harus dijaga. Banyak faktor yang dapat membuat ternak ini tidak bisa berjalan salah satunya karena kukunya yang terlalu panjang. Kuku kambing berfungsi untuk melindungi os phalanx, menjadi tempat menumpu ke tanah, menahan bobot tubuh, peredam getar/kejutan saat menumpu ketika berlari atau melompat, dan mengalirkan darah karena berperan seperti pompa dari daerah kuku kembali ke proksimal. Kuku kambing harus kokoh, tidak

*Email Korespondensi: ammar.mhd31@gmail.com

Diterima : 02 November 2022

Direvisi : 02 Desember 2022

Disetujui : 26 Desember 2022

DOI : <https://doi.org/10.24815/petamas.v2i2.28821>

sensitif, dapat tumbuh dan berkembang terus, serta memiliki elastisitas yang tinggi.

Ternak yang selalu dikandangkan biasanya pertumbuhan kukunya lebih cepat dari pada yang digembalakan. Kuku yang panjang apabila dibiarkan akan mengganggu ternak saat berjalan, ternak jantan juga akan mengalami kesulitan bila akan bereproduksi.

Kuku yang tidak dipotong dapat patah dan bisa mengakibatkan luka yang berakibat infeksi. Di bawah telapak kuku yang panjang bisa berongga dan penuh dengan kotoran yang ditumbuhi parasit dan jamur sehingga membahayakan kesehatan ternak. Oleh karena itu dalam pemeliharaan ternak kambing yang intensif disarankan untuk melakukan pemotongan kuku secara berkala. Pengetahuan mengenai kuku harus diketahui dengan baik. Bila faktor perawatan tidak diperhatikan, maka dapat menimbulkan kelainan dan kerusakan pada kuku, serta memicu timbulnya penyakit yang dapat memengaruhi kesehatan ternak (Kemaz et al., 2009).

Penyakit mulut dan kuku atau biasa disebut PMK pada hewan ternak kerap dijumpai akhir-akhir ini. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang bersifat merusak jaringan sel. Kerugian dari dampak penyakit ini bukan hanya dirasakan oleh peternak, namun juga dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Pencegahan PMK ini dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan memperhatikan aspek perawatan kesehatan ternak seperti pemotongan kuku secara rutin dan benar. Oleh karena itu, edukasi mengenai penyakit mulut dan kuku pada hewan ternak ini penting dimiliki.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Redeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan desa ini berdasarkan pertimbangan potensi sumber daya alam untuk peternakan, kemudian juga didasari pada ternak yang dipelihara merupakan kambing perah, kenyataan bahwa kambing perah umumnya dipelihara dalam jangka waktu yang lama, maka pertumbuhan kukunya wajib dipantau. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 kegiatan utama, yaitu: 1. Sosialisasi tentang penyakit mulut dan kuku, 2. Observasi kelainan bentuk kuku dan gangguan mobilitas ternak, 3. Pelaksanaan pemotongan kuku pada kambing.

Sosialisasi Tentang Penyakit Mulut Dan Kuku

Seluruh peternak dan masyarakat sekitar dikumpulkan di lokasi peternakan, selanjutnya tim pelaksana memberikan sosialisasi tentang penyakit PMK yang saat ini kerap terjangkit pada ternak ruminansia. Diharapkan nantinya seluruh peternak faham bagaimana cara mengindikasikan PMK dan disarankan untuk segera melaporkan pada tenaga medik veteriner terdekat.

Observasi Kelainan Bentuk Kuku dan Gangguan Mobilitas Ternak

Setelah mengetahui tentang apa itu PMK, tim pelaksana mengajak para peserta melakukan observasi dengan melihat langsung dan memberikan edukasi bagaimana ciri fisik kambing yang alat geraknya normal dengan yang tidak. Para peserta diharapkan dapat membedakan posisi berdiri dan berjalan kambing dengan kondisi kuku yang baik (normal) dan kambing yang kuku kakinya panjang dan harus dipotong.

Pelaksanaan Pemotongan Kuku

Selanjutnya tim pelaksana dan para peserta sosialisai memilih kambing dengan gejala berdiri dan berjalan yang tidak normal, kemudian melihat kondisi kuku kambing. Tim pelaksana menunjukkan kondisi telapak kaki kambing dengan kuku yang panjang lalu menunjukkan bagian-bagian mana yang harus dipotong dan batas pemotongan kuku. Para peserta juga diminta untuk melaksanakan pemotongan kuku kambing secara langsung dibawah pantauan tim pelaksana dengan menggunakan alat potong berupa gunting dan pisau kuku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Tentang Penyakit Mulut Dan Kuku

Seluruh tim pelaksana datang ke peternakan kambing perah di desa Redeup untuk melakukan sosialisasi. Dengan bantuan kepala desa seluruh anggota dari peternak juga masyarakat sekitar telah berkumpul di tempat. Selanjutnya ketua tim pelaksana memberikan pemaparan tentang PMK, Foot and Mouth Disease (FMD) juga dikenal sebagai Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Jenis penyakit ini disebabkan dari virus tipe A dari keluarga Picornaviridae, genus Aphthovirus yakni Aphthae epizooticae. Masa inkubasi virus ini antara 1 sampai 14 hari, yakni masa sejak hewan

tertular penyakit hingga timbul gejala penyakit. Virus ini dapat bertahan lama di lingkungan dan hidup pada tulang, kelenjar, susu, serta produk susu. Angka kesakitan dan kematian sangat tinggi pada pada hewan muda baik cembe maupun pedet. Gejala penyakit ini antara lain ternak terlihat letih, lesu, kaki pincang, air liur berlebihan, palatabilitas

menurun, dan mulut melepuh. Selanjutnya diperlukan pula tindakan pencegahannya (preventif), pentingnya menjaga kesehatan kuku ternak, bagaimana memotong kuku ternak hingga kewajiban melaporkan kepada tenaga medik veteriner apabila ada gejala ternak terjangkit PMK



Gambar 1. Sosialisasi PMK

Observasi Kelainan Bentuk Kuku dan Gangguan Mobilitas Ternak

Perawatan kuku pada kambing perah penting dilakukan terutama pada ternak yang dipelihara secara intensif di dalam kandang dengan alas yang cenderung lembut (kayu dan alas karet) yang menyebabkan ternak kurang exercise. Exercise ternak diatas tanah yang biasanya memiliki kontur yang tidak ratamemungkinkan seringnya terjadi gesekan pada kuku yang membuat kuku lebih lambat pertumbuhannya. Kambing yang kurang gerak menyebabkan kuku tumbuh membengkokatau memanjang ke atas. Menurut Santosaz (2010) kuku panjang tumbuh lebih cepat akibat dari tumpuan kuku tersebut bukan berupa alas yang lembek. akibatnya bobot tubuh akan terfokus di bagian heel (tumit). Hal ini menyebabkan kuku panjang, panjangnya bagian cranial (toe) menyebabkan bagian heel (tumit) semakin berat menahan bobot badan. Karena heel (tumit) merupakan bagian yang lembek, hal ini akan menyebabkan sapi menjadi pincang, terutama saat sapi berjalan (pincang gerak).

Kuku merupakan bagian tubuh yang juga memegang peranan penting terutama untuk menopang bobot badan, berjalan dan meredam getaran saat ternak berlari atau bertarung. Kuku yang terlalu panjang perlahan akan membengkok kemudian mudah patah dan menimbulkan rasa sakit. Apabila kuku dalam keadaan sakit, maka

ternak akan terganggu pergerakannya dan akhirnya dapat menurunkan produksi dan produktivitasnya.

Kelainan kuku mengakibatkan kesakitan, perubahan bentuk atau letak dari ligamentum dan tendon otot kaki. Perubahan konformasi kuku berefek pada terganggunya cara gerak sapi yang dapat menjadi fungsiolesa (Ermita, 2012). Formasi kuku yang tidak seimbang dapat dilihat dari cara ternak berdiri dan berjalan miring sehingga postur tubuh ternak tidak seimbang. Kuku yang tidak dipelihara dapat berakibat: 1. Kedudukan tulang racak menjadi salah yang menimbulkan titik jatuh hewan berada pada teracak bagian belakang. 2. Bentuk punggungnya seperti busur. 3. Mudah terkena penyakit kuku (foot rot). 4. menjadi pincang.

Pemahaman diagnosa pada kelainan cara gerak ternak perlu dimiliki oleh para peternak, kelainan cara ternak bergerak tidak hanya disebabkan oleh kuku yang panjang namun juga bias terjadi akibat infeksi sekunder dari mikroorganisme akibat benda tajam yang menusuk hingga kedalam bagian sole (bantalan tapak kaki) yang menyebabkan penyakit foot absces, white line disease dan laminitis. Manson & Leaver (1988) menunjukkan bahwa trimming sebelummelahirkan menghasilkan lebih sedikit sapi yang mengalami kelumpuhan akibat laminitis daripada sapi yang tidak dilakukan trimming. Distl

and Mair (1990) menunjukkan bahwa perbedaan ukuran kuku kaki dapat mengakibatkan timbulnya lesi akibat beban tumpuan kaki kanan dan kiri yang tidak sama, pemotongan kuku (trimming) dapat menyamakan bobot kuku kanan dan kiri. Pemberian obat penghilang rasa sakit (analgesic) juga dapat diberikan namun tidak boleh terlalu sering.

Pemeriksaan kuku secara rutin juga perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya laminitis, sehingga jika terlihatt abnormalitas pada kuku dapat segera diatasi secepatnya sebelum berlanjut pada gejala klinis atau lesi yang semakin parah.

Pelaksanaan Pemotongan Kuku

Potong kuku dilakukan untuk menjaga fungsi optimal daripada kuku dan melindungi kuku agar tidak terjadi infeksi. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Cahyono (2010) ternak yang memiliki kuku panjang menyebabkan kukunya mudah patah sehingga dapat timbul luka dan infeksi. Teknis Pemotongan kuku dilakukan dengan cara sederhana (manual) yaitu mengikat kambing ke tepi atau batang pohon yang keras dan juga bisa dengan cara merebahkan kambing, kemudian tapak kaki dihadapkan keposisi menghadap petugas yang memotong.

Kemudian kuku dipotong dengan menggunakan pisau pemotong kuku ataupun

gunting. Pemotongan kuku bagian bawah dilakukan dengan cara mengikis perlahan kuku yang tumbuh melebihi tapak kaki hingga sejajar secara horizontal dengan sole. Pengikisan/pemotongan tersebut dimulai dari bagian sisi luar tapak kaki secara melingkar hingga kebagian dalam diantara belahan kuku dalam dan seterusnya hingga selesai keseluruhan kuku kaki.

Kuku pada bagian ujung dapat dipotong jika sudah terlalu panjang atau sudah menghadap keatas, pemotongan dilakukan secara vertikal hingga kuku bagian depan menjadi lebih pendek, batas pemotongan ujung kuku adalah garis putih white line yang membatasi antara sole dan kuku. Pemotongan kuku dilakukan setiap 4 - 6 bulan sekali yang dilakukan dengan hati-hati dan tidak melebihi garis putih. Garis putih pada kuku merupakan lapisan coronarius yang banyak mengandung pembuluh darah dan saraf.

Pemotongan kuku yang melebihi garis putih akan menyebabkan lapisan coronarius yang mengandung banyak pembuluh darah dan saraf akan terluka sehingga ternak akan merasa kesakitan dan bisa menyebabkan pendarahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hinarno (2018), pemotongan pada bagian sole dilakukan secara hati-hati agar tidak terlalu dalam sampai melukai pembuluh darah.



Gambar 2. Proses Pemotongan dan Hasil Setelah Pemotongan Kuku

Kambing yang sudah selesai dilakukan pemotongan kuku, selanjutnya kuku dibasuh dengan air yang dicampur dengan desinfektan dengan tujuan mematikan jasad renik yang masih menempel pada kuku dan mempercepat

pengerasan kuku setelah dilakukan potong kuku. Setelah dilakukan dipping, kemudian kambing dikembalikan kedalam kandang semula. Apabila pada proses pemotongan kuku terjadi luka yang mengakibatkan pendarahan pada kuku maka penanganan yang dilakukan yaitu dengan

menyemprotkan gusanex pada bagian kuku yang luka akibat pemotongan kuku. Menurut Susilawati (2011), pengobatan secara tradisional dapat dilakukan dengan cara mengoleskan kapur barus yang ditambahkan dengan minyak tanah dan tembakau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bahwa penting bagi para peternak untuk menjaga kesehatan dan merawat kuku kambing. Kuku yang sebelumnya tidak menjadi fokus pada manajemen pemeliharaan kambing perah oleh peternak dan masyarakat sekitar ternyata memiliki pengaruh besar dalam menjaga ternak dari penyakit kuku dan menjadi penyebab sekunder menurunnya kesehatan dan produksi susu ternak.

Selanjutnya para peternak telah memiliki pengetahuan tentang cara memotong kuku kambing yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, S.B. 2010. Vaksin Cara Ampuh Cegah Penyakit Injeksi. Kanisius. Yogyakarta.
- Distl, O., Kräusslich, H., Mair, A., Spielmann, C., & Diebschlag, W. 1990. Computer-assisted analysis of pressure distribution on cattle claws. DTW. Deutsche Tierärztliche Wochenschrift. 97. (11): 474-479.
- Ermita, T.B., Utama, I. H., dan Widyastuti, S. K. 2012. Kelainan yang Dijumpai pada Kuku Kaki Depan Sapi Bali yang Dipotong di Rumah Pemotongan Hewan. Indonesia Medicus Veterinus 2012 1(2): 228–238.
- Hinarno, Henny E.A, Fathul B, Asep S, Iyus S, dan Rukmana. 2018. Tata Laksana Pemotongan Kuku Pada Sapi
- Perah. ARSHI Vet Lett. 2 (1): 11-12. Kemaz AD, Sigit K, Nurhidayat. 2009.

Kelainan Bangun Anatomis Kuku Kuda Koleksi Laboratorium Anatomi FKH IPB. Jurnal Veteriner. 10 (1): 31-35.

Manson, F. J., & Leaver, J. D. 1988. The influence of dietary protein intake and of hoof trimming on lameness in dairy cattle. Animal Science.

Santosa, U. 2010. Mengelola peternakan sapi secara profesional. Penebar swadaya, Jakarta.

Susilawati, T. 2011. Agribisnis Kambing. UB Press. Malang.